

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu hal yang memiliki peran yang sangat penting dalam rangka meningkatkan serta menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Pemerintah menegaskan bahwa pendidikan adalah menjadi tanggung jawab pemerintah atau sekolah. Pendidikan memiliki arti sendiri, yakni ilmu yang mempelajari proses belajar. Proses belajar itu sendiri diartikan sebagai berlangsungnya aktivitas masuknya informasi melalui panca indra yang menghasilkan pembaharuan pada kognitif atau perilaku. Proses pembelajaran terutama disekolah masih memberikan dominasi guru dan tidak memberikan akses bagi siswa untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dalam proses berpikirnya. Hal ini lah yang membuat kualitas pendidikan yang masih rendah (Trianto,2010).

Rendahnya pendidikan di Indonesia dapat dilihat dari rendahnya hasil belajar siswa. Hasil belajar melukiskan tingkat pencapaian siswa atas tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Hasil belajar dapat tercermin dari kemampuan yang dimiliki siswa dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik setelah mengalami proses pembelajaran (Istarani, 2012). Salah satu mata pelajaran yang pada umumnya tingkat pencapaian siswa masih rendah adalah mata pelajaran fisika. Fisika adalah salah satu cabang Ilmu Pengetahuan Alam yang merupakan suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari gejala-gejala alam dan interaksi di dalamnya. Pelajaran fisika pada umumnya menekankan pada pengaplikasian pengetahuan dan memecahkan masalah dilingkungannya sehingga siswa mampu mengembangkan ilmunya serta menguasai konsep fisika untuk memperoleh pemahaman yang benar tentang fisika.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti di SMA Negeri 9 Medan dan wawancara kepada guru mata pelajaran fisika Ibu Rina Suarni, S.Pd diperoleh data hasil belajar siswa yang dicapai pada umumnya masih rendah. Nilai rata-rata mata pelajaran fisika untuk semester ganjil tahun

pelajaran 2016/2017 mencapai 65 untuk kelas X. Kriteria Ketuntasan Minimal di sekolah tersebut adalah 70. Hasil angket yang diberikan kepada 47 siswa diperoleh data sekitar 68 % siswa tidak menyukai mata pelajaran fisika, hal ini disebabkan karena siswa menganggap pelajaran fisika merupakan pelajaran yang sulit, membosankan, banyak menghafal rumus, penyelesaian soal yang sulit serta kurang kerjasama di antara siswa untuk mempelajari fisika sehingga mengakibatkan menurunnya minat belajar terhadap fisika. Pembelajaran yang masih didominasi oleh guru juga membuat siswa jenuh karena tidak memberikan siswa untuk berpikir secara mandiri dan berkembang.

Untuk mengatasi permasalahan di atas perlu diupayakan pemecahannya, yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang lebih efektif, yang dapat meningkatkan minat, semangat, kemampuan untuk dapat bekerja bersama teman dalam menemukan suatu permasalahan, dan melibatkan langsung siswa dalam proses pembelajaran diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam hal ini model pembelajaran yang ditawarkan oleh peneliti adalah model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif adalah suatu pendekatan pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan aktivitas siswa selama proses belajar mengajar berlangsung.

Model pembelajaran kooperatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe *Numbered Head Together* yang dikembangkan oleh Spencer Kagan (Slavin, 2010). Model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling memberikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat pada permasalahan yang dihadapi. Selain itu, model ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerjasama mereka. Model pembelajaran ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik. Dengan menerapkan model ini, siswa belajar melaksanakan tanggung jawab pribadinya dan adanya saling keterkaitan dengan rekan-rekan kelompoknya sehingga memudahkan mereka dalam hal pembagian tugas. Dalam model *Numbered Head Together* ini ada fase penomoran, sehingga setiap siswa bertanggung jawab atas nomornya masing-masing. Apabila guru memanggil salah satu nomor maka nomor yang dipanggil guru pada setiap kelompok akan

mempresentasikan jawaban dari permasalahan yang diberikan guru setelah didiskusikan.

Model ini telah diteliti oleh Juni (2014), mahasiswa jurusan pendidikan fisika Universitas Negeri Medan dengan judul penelitian Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Gerak Lurus di Kelas X DI SMA Negeri 11 Medan T.P 2013/2014. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukannya, ia menyimpulkan bahwa melalui model pembelajaran ini, hasil belajar mata pelajaran fisika meningkat dimana sebelum diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* nilai rata-rata pretes kelas eksperimen adalah 40,50 dan nilai rata-rata kelas kontrol adalah 40,33. Namun setelah model ini diterapkan diperoleh hasil postes kelas eksperimen 76,35 dan nilai rata-rata kelas kontrol 70,27. Akan tetapi penelitian ini masih memiliki kelemahan, yaitu peneliti diharapkan agar meminta bantuan dan mengikutsertakan guru bidang studi fisika bertugas di sekolah tersebut untuk membimbing dan menertibkan siswa selama diskusi kelompok. Erisal (2016) mahasiswa jurusan pendidikan fisika Universitas Negeri Medan dengan judul penelitian Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Head Together* Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Pokok Listrik Dinamis di Kelas X Semester II SMA Negeri 1 Paranginan T.P 2015/2016 menyatakan bahwa ada perbedaan signifikan hasil belajar fisika dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* nilai rata-rata pretes kelas eksperimen adalah 43 dan nilai rata-rata kelas kontrol adalah 45. Namun setelah model ini diterapkan diperoleh hasil postes kelas eksperimen 74 dan nilai rata-rata kelas kontrol 71. Maka dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Penelitian ini juga masih memiliki kelemahan yaitu peneliti diharapkan mempersiapkan permasalahan yang menggugah rasa ingin tahu siswa sehingga siswa termotivasi untuk menemukan jawaban dari permasalahan agar aktivitas selama proses pembelajaran dapat memberikan sumbangan yang besar untuk meningkatkan hasil belajar. Juliadi (2016) mahasiswa jurusan pendidikan fisika

Universitas Negeri Medan dengan judul penelitian Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* menggunakan Multimedia Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Gerak Lurus di Kelas X DI SMA Negeri 1 Besitang T.P 2015/2016 menyatakan bahwa ada perbedaan signifikan hasil belajar fisika dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* nilai rata-rata pretes kelas eksperimen adalah 57 dan nilai rata-rata kelas kontrol adalah 55. Namun setelah model ini diterapkan diperoleh hasil postes kelas eksperimen 73,8 dan nilai rata-rata kelas kontrol 70. Maka dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Penelitian ini masih memiliki kelemahan yaitu kurangnya alokasi waktu sehingga langkah-langkah pembelajaran kurang terlaksana dengan baik.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Fluida Statis Di Kelas X Semester II SMA Negeri 9 Medan T.P.2016/2017"**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Rendahnya hasil belajar siswa
2. Siswa beranggapan materi fisika sulit dan banyak mengerjakan soal-soal berhitung.
3. Kurangnya pemahaman siswa terhadap pelajaran fisika karena mereka beranggapan bahwa pelajaran fisika itu adalah pelajaran yang sulit.
4. Model pembelajaran yang kurang bervariasi.
5. Kurangnya keterlibatan atau aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka penulis membatasi masalah ini yaitu :

1. Subjek penelitian adalah siswa kelas X semester II SMA Negeri 9 Medan Tahun Pelajaran 2016/2017
2. Model pembelajaran yang digunakan adalah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* dan Pembelajaran Konvensional
3. Materi pokok yang akan diberikan adalah Materi Pokok Fluida Statis.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana hasil belajar siswa dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* pada materi pokok Fluida Statis di kelas X semester II SMA Negeri 9 Medan T.P 2016/2017?
2. Bagaimana hasil belajar siswa dengan menggunakan Model Pembelajaran Konvensional pada materi pokok Fluida Statis di kelas X semester II SMA Negeri 9 Medan T.P 2016/2017?
3. Bagaimanakah aktivitas siswa selama proses pembelajaran menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* pada materi pokok Fluida Statis di kelas X semester II SMA Negeri 9 Medan T.P 2016/2017?
4. Bagaimanakah aktivitas siswa selama proses pembelajaran menggunakan pembelajaran Konvensional pada materi pokok Fluida Statis di kelas X semester II SMA Negeri 9 Medan T.P 2016/2017?
5. Bagaimana pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* pada materi pokok Fluida Statis di kelas X semester II SMA Negeri 9 Medan T.P 2016/2017?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif *Tipe Numbered Head Together* pada materi pokok Fluida Statis di kelas X semester II SMA Negeri 9 Medan T.P 2016/2017.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan Model Pembelajaran Konvensional pada materi pokok Fluida Statis di kelas X semester II SMA Negeri 9 Medan T.P 2016/2017.
3. Untuk mengetahui aktivitas siswa selama proses pembelajaran menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif *Tipe Numbered Head Together* pada materi pokok Fluida Statis di kelas X semester II SMA Negeri 9 Medan T.P 2016/2017.
4. Untuk mengetahui aktivitas siswa selama proses pembelajaran menggunakan pembelajaran Konvensional pada materi pokok Fluida Statis di kelas X semester II SMA Negeri 9 Medan T.P 2016/2017?
5. Untuk mengetahui pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif *Tipe Numbered Head Together* pada materi pokok Fluida Statis di kelas X semester II SMA Negeri 9 Medan T.P 2016/2017.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Sebagai informasi hasil belajar siswa dengan penerapan model Kooperatif tipe *Numbered Head Together* pada materi Fluida Statis di kelas X semester II SMA Negeri 9 Medan.
2. Sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
3. Menambah pengalaman dan pengetahuan peneliti sebagai calon guru fisika tentang model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together*

4. Sebagai rujukan bagi peneliti lain yang ingin meneliti kembali demi perbaikan kelemahan penelitian ini.

1.7 Defenisi Operasional

- a. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas ataupun pembelajaran tutorial. Menurut Joyce dan Weil dalam Trianto (2010: 52)
- b. Pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar. Menurut Slavin (2010).
- c. *Numbered Heads Together* adalah model pembelajaran yang dikembangkan oleh Spenser Kagan (1998) untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam reuiu berbagai materi yang dibahas dalam sebuah pelajaran dalam untuk memeriksa pemahaman mereka tentang isi pelajaran itu. Menurut Arend (2008).
- d. Hasil belajar adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan atau diciptakan baik secara individual atau kelompok (Djamarah, 2006).
- e. Aktivitas belajar adalah kegiatan yang bersifat fisik/jasmani maupun mental/rohani yang berkaitan dengan kegiatan belajar (Sardiman, 2009).